

REPRESENTASI NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM PUISI “SAJAK MATAHARI” OLEH W. S. RENDRA

Sri Andriani¹, Emma Marsela²

Universitas Sumatera Utara; Fakultas Ilmu Budaya

email: ¹sriandriani679@gmail.com, ²emma.marsela@usu.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis puisi "Sajak Matahari" karya W.S. Rendra dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui analisis mendalam terhadap elemen-elemen puisi, seperti imaji, metafora, dan simbolisme, artikel ini mengungkap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam puisi tersebut, termasuk perjuangan, harapan, dan keadilan sosial. Rendra menggunakan simbol matahari sebagai representasi kekuatan batin dan potensi manusia, serta mengingatkan pembaca akan tanggung jawab dalam menggunakan sumber daya yang ada. Penelitian ini menunjukkan relevansi puisi dalam konteks sosial dan budaya, serta peran sastra sebagai media refleksi dan pencerahan dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: sajak matahari, W.S. Rendra, puisi, analisis kualitatif, nilai-nilai kehidupan, simbolisme, keadilan sosial

Abstract

This article analyzes the poem "Sajak Matahari" by W.S. Rendra using a descriptive qualitative approach. Through an in-depth analysis of the poem's elements, such as imagery, metaphor, and symbolism, this article reveals the life values contained within the poem, including struggle, hope, and social justice. Rendra employs the symbol of the sun as a representation of inner strength and human potential, while reminding readers of their responsibility in utilizing available resources. This research highlights the relevance of the poem in social and cultural contexts, as well as the role of literature as a medium for reflection and enlightenment in human life.

Keywords: matahari poetry, W.S. Rendra, poetry, qualitative analysis, life values, symbolism, social justice

A. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online (2022), representasi dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang mewakili, keadaan yang diwakili, atau apa yang mewakili atau perwakilan. Menurut Sugono et al. (2008, 1167), "Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan." Namun, menurut Septia dkk (2019, 34) dan Hall (1997, 16), representasi adalah proses memberi makna kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Ia juga mengatakan bahwa dalam representasi kita dapat menggunakan simbol dan kemudian

mengorganisasikannya sehingga dapat dikomunikasikan dengan benar kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa peran bahasa tidak dapat menentukan pemaknaan. Didasarkan pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan suatu cara mendeskripsikan suatu hal yang bermakna dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Setiap kelompok masyarakat memiliki sesuatu yang mereka gunakan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan mereka. Nilai-nilai ini berbeda dari masyarakat ke masyarakat, sehingga nilai-nilai ini digunakan untuk menentukan baik dan buruknya sesuatu dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang dianut oleh satu kelompok masyarakat tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat lainnya.

Nilai, menurut Muslich dalam Mumpuni (2018, 10) adalah segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat berdasarkan akal budi dan sebagai wujud keberadaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Hamzah (2019, 33) dan 34) Soelaeman menyatakan hal yang sama: "Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat." Ini menunjukkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam kehidupan masyarakat, nilai berisi pandangan masyarakat yang dijadikan sebagai suatu penentu suatu hal itu baik atau buruk. Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia.

Dalam lingkup sastra, nilai merupakan cerminan jiwa pengarang dan masyarakatnya. Melalui alur cerita, karakter, dan bahasa yang digunakan, pengarang menyisipkan pesan-pesan moral, sosial, budaya, dan filosofis. Nilai-nilai ini dapat berupa ajaran kebaikan, kebenaran, keadilan, cinta, persahabatan, atau kritik sosial. Sastra menjadi semacam peta moral yang memandu kita dalam menjalani hidup. Menurut Wiratama et al. (2021, 196), kunci keberhasilan karya sastra adalah adanya nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai media pengajaran karena memberi pembaca pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai kehidupan menurut Kluchohn (Mulyana, 2004:1) adalah konsepsi yang bersifat eksplisit maupun implisit tentang hal-hal yang diinginkan atau layak dalam kehidupan yang menjadi panduan bagi tindakan dan perilaku manusia dalam suatu kelompok masyarakat. Hal senada diungkapkan oleh Notonagoro “Nilai Kehidupan adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang berguna sebagai pedoman bagi manusia dalam menentukan sikap, tindakan, dan tujuan hidupnya. Nilai membantu membedakan antara baik dan buruk, atau yang penting dan tidak penting”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan adalah prinsip atau standar yang memengaruhi perilaku, tindakan, dan keputusan yang diambil oleh orang dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai ini dapat bersifat objektif (diakui oleh masyarakat) atau subjektif (bergantung pada persepsi individu). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan yang membantu orang dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam kehidupan mereka, sehingga memberikan makna dan jalan untuk hidup mereka.

Terdapat berbagai macam nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra yang dapat diteladani, di antaranya nilai religius, kemanusiaan, moral, sosial, filosofis, patriotisme, estetika, budaya, politik, dan sebagainya. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya isi sebuah karya, tetapi juga berfungsi sebagai cermin kehidupan yang mengajak pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam serta memetik hikmah dari pengalaman-pengalaman manusiawi yang diangkat dalam cerita. Melalui karya sastra, pembaca dapat melihat realitas kehidupan dari sudut pandang yang berbeda dan belajar dari pesan-pesan yang disampaikan oleh penulisnya.

Dalam penelitian ini penulis bertujuan menggali dan memahami secara mendalam tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks puisi Sajak Matahari karya W.S Rendra. Melalui analisis ini, kita dapat mengungkap bagaimana Rendra menggunakan simbol matahari dan unsur-unsur alam lainnya untuk merepresentasikan pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan manusia. Selain itu, analisis ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana Rendra menyampaikan kritik sosial secara halus melalui puisi, serta bagaimana nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan dapat menginspirasi pembaca dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Analisis ini juga bertujuan untuk memperlihatkan relevansi puisi ini dalam konteks modern, sehingga pembaca dapat

menghargai dan memahami makna puisi ini lebih mendalam serta melihat bagaimana karya sastra berperan sebagai media refleksi dan pencerahan dalam kehidupan.

B. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi. Teori sosiologi berfokus pada bagaimana karya sastra berfungsi sebagai cermin dari masyarakat. Menurut Rahmiati (2011), karya sastra tidak hanya sekadar cerita khayal, tetapi juga merupakan perwujudan dari kreativitas pengarang dalam menggali fenomena kehidupan masyarakat. Hal senada juga diungkap oleh Wellek dan Warren (Dalam bukunya *Theory of Literature*, 1949) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah kajian tentang hubungan antara sastra dan masyarakat, termasuk bagaimana karya sastra mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Mereka menekankan bahwa sastra dipengaruhi oleh realitas sosial, tetapi juga memiliki otonomi sebagai karya seni.

Dalam konteks "Sajak Matahari", Rendra menggambarkan kondisi sosial yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya kaum marginal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra memiliki peranan penting dalam merefleksikan situasi sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Dalam "Sajak Matahari", Rendra juga mengekspresikan nilai-nilai kehidupan seperti perjuangan, harapan, dan keadilan sosial. Puisi ini menggambarkan kehidupan kaum miskin yang terpinggirkan, dengan simbol matahari yang melambangkan harapan dan kebangkitan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis puisi "Sajak Matahari" karya W.S Rendra. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:04) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memosisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Sumber data utama adalah teks puisi “Sajak Matahari” karya W.S Rendra, disertai dengan literatur dan referensi terkait teori sastra, terutama dalam pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini juga mengumpulkan artikel buku yang membahas karya W.S Rendra serta tema yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan teks puisi dan sumber-sumber pendukung. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan cara membaca puisi secara menyeluruh untuk memahami konteks dan nilai-nilai yang terkandung. Proses analisis mencakup identifikasi tema dan nilai, serta analisis mendalam terhadap elemen-elemen puisi, seperti imaji, metafora, dan simbolisme, yang mendukung representasi nilai-nilai kehidupan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan analisis puisi dengan pendapat ahli, serta member checking untuk mengonfirmasi hasil analisis. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, menjelaskan nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam puisi, lengkap dengan contoh-contoh konkret dari teks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi puisi "Sajak Matahari" terhadap sastra dan kehidupan sosial masyarakat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

SAJAK MATAHARI

Karya: W.S. Rendra

Matahari bangkit dari sanubariku.
Menyentuh permukaan samodra raya.
Matahari keluar dari mulutku,
menjadi pelangi di cakrawala.

Wajahmu keluar dari jidatku,
wahai kamu, wanita miskin!
Kakimu terbenam di dalam lumpur.
Kamu harapkan beras seperempat gantang,
dan di tengah sawah tuan tanah menanammu!

Satu juta lelaki gundul

keluar dari hutan belantara,
tubuh mereka terbalut lumpur
dan kepala mereka berkilatan
memantulkan cahaya matahari.

Mata mereka menyala
tubuh mereka menjadi bara
dan mereka membakar dunia.
Matahari adalah cakra jingga
yang dilepas tangan Sang Krishna.

Ia menjadi rahmat dan kutukanmu,
ya, umat manusia!

Puisi “**Sajak Matahari**” karya W.S. Rendra merupakan puisi yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan perjuangan, ketidakadilan sosial, kekuatan alam, serta dualitas antara penderitaan dan harapan.

Bait 1:

*Matahari bangkit dari sanubariku.
Menyentuh permukaan samodra raya.
Matahari keluar dari mulutku,
menjadi pelangi di cakrawala.*

Nilai yang terkandung:

- a. Kekuatan diri dan potensi batin:** Matahari yang bangkit dari "sanubariku" (hati yang paling dalam) adalah simbol dari kekuatan batin manusia yang berpotensi untuk memberi kehidupan dan perubahan. Kata "*sanubariku*" mencerminkan pusat dari spiritualitas dan jiwa manusia. Ini menggambarkan bahwa sumber kekuatan dan pengaruh berasal dari dalam diri kita sendiri.
- b. Optimisme dan harapan:** Kata "*matahari*" dalam bait ini adalah simbol universal dari harapan, kehidupan, dan kebangkitan. Dalam konteks ini, matahari tidak hanya berfungsi sebagai sumber kehidupan secara fisik, tetapi juga sebagai kekuatan batin yang dapat mengubah situasi sulit menjadi lebih baik. Harapan ini juga dilambangkan dengan kata "*pelangi*", yang muncul setelah badai, membawa keindahan dan kelegaan.
- c. Kreativitas dan pengaruh positif:** Matahari yang "keluar dari mulut" penyair menunjukkan bahwa kata-kata, pikiran, dan ucapan bisa membawa pengaruh besar. Dengan kata lain, kreativitas manusia (melalui ucapan dan tindakan) bisa menyebar dan menghasilkan dampak yang positif, digambarkan oleh "*pelangi di cakrawala*".

Penjelasan:

Bait ini menggambarkan kekuatan individu untuk membangkitkan semangat dan memancarkan pengaruh positif bagi dunia luar. Matahari yang muncul dari dalam diri penyair adalah simbolisasi dari kekuatan batin yang menyebar ke dunia. Matahari menyentuh "permukaan samodra raya," mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut dapat menjangkau luas dan menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk alam dan kemanusiaan. Dengan demikian, ada penggambaran bahwa perubahan besar dimulai dari kekuatan kecil yang berasal dari dalam diri manusia.

Bait 2:

*Wajahmu keluar dari jidatku,
wahai kamu, wanita miskin!
Kakimu terbenam di dalam lumpur.
Kamu harapkan beras seperempat gantang,
dan di tengah sawah tuan tanah menanammu!*

Nilai yang terkandung:

- a. **Empati dan solidaritas sosial:** Kata-kata seperti "*wanita miskin*" dan "*kakimu terbenam di dalam lumpur*" menggambarkan kondisi sosial yang penuh penderitaan, khususnya bagi kaum perempuan yang miskin. Penyair menunjukkan rasa empati yang mendalam terhadap kesulitan yang dialami oleh golongan ini. Empati ini terlihat dari bagaimana penyair menyuarakan kondisi wanita miskin tersebut, seolah-olah ia merasa "wajahmu keluar dari jidatku" – menandakan ikatan batin dan pemahaman yang kuat terhadap penderitaan orang lain.
- b. **Ketidakadilan sosial dan ekonomi:** Dalam bait ini, terdapat penggambaran tentang ketidakadilan yang dihadapi oleh kaum miskin. Kata "*beras seperempat gantang*" melambangkan kekurangan atau ketidakcukupan. Mereka hanya bisa berharap mendapatkan sedikit hasil dari kerja keras mereka. Kondisi ini semakin diperparah dengan kehadiran "*tuan tanah*", yang menjadi simbol dari penindasan oleh pihak yang lebih berkuasa, memanfaatkan kerja keras para petani miskin.
- c. **Penderitaan dan eksploitasi:** Frasa "*di tengah sawah tuan tanah menanammu*" menunjukkan bentuk eksploitasi secara langsung. Dalam konteks ini, wanita miskin digambarkan seperti ditanam di tanah oleh tuan tanah, seolah-olah mereka adalah bagian dari komoditas yang bisa digunakan dan diperlakukan sesuka hati oleh pihak

yang berkuasa. Ini menggambarkan betapa dalamnya penderitaan yang dialami oleh kaum tertindas.

Penjelasan:

Bait ini memperlihatkan kritik sosial yang tajam terhadap ketidakadilan ekonomi dan sosial. Wanita miskin yang digambarkan terjebak dalam lumpur adalah simbol dari kaum tertindas yang hidup dalam kondisi sulit dan berjuang hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti beras. Sementara itu, "tuan tanah" adalah representasi dari sistem kapitalisme atau feodalisme yang menekan mereka. Kondisi ini menegaskan bahwa masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat miskin bukan hanya soal kemiskinan ekonomi, tetapi juga terkait dengan struktur kekuasaan yang eksploitatif.

Bait 3:

*Satu juta lelaki gundul
keluar dari hutan belantara,
tubuh mereka terbalut lumpur
dan kepala mereka berkilatan
memantulkan cahaya matahari.
Mata mereka menyala
tubuh mereka menjadi bara
dan mereka membakar dunia.*

Nilai yang terkandung:

- a. **Kekuatan kolektif dan kebangkitan rakyat:** "*Satu juta lelaki gundul*" yang keluar dari hutan melambangkan kebangkitan massa yang besar. Angka "satu juta" menunjukkan kekuatan jumlah dan gerakan kolektif, yang diambil dari kalangan rakyat biasa (dilambangkan dengan lelaki yang gundul dan tertutup lumpur). Ini mencerminkan kekuatan kolektif yang muncul dari kondisi terpinggirkan.
- b. **Semangat perlawanan dan revolusi:** Frasa "*mata mereka menyala*" dan "*tubuh mereka menjadi bara*" menunjukkan bahwa rakyat tidak lagi pasif, melainkan memiliki semangat yang menyala untuk bertindak. Mereka digambarkan sebagai api yang siap membakar dunia—sebuah metafora untuk perubahan besar yang dipicu oleh perlawanan terhadap ketidakadilan. Mereka telah mencapai titik di mana perjuangan dan pemberontakan menjadi satu-satunya cara untuk mencapai keadilan.

- c. **Kesadaran sosial dan revolusi mental:** "*Kepala mereka berkilatan memantulkan cahaya matahari*" mengindikasikan bahwa meskipun berasal dari kondisi yang terpuruk, mereka telah menyadari potensi kekuatan mereka (yang disimbolkan dengan pantulan cahaya matahari). Matahari, yang sebelumnya dilambangkan sebagai kekuatan batin dan perubahan, kini memantul dari kepala mereka, mengindikasikan bahwa mereka telah mencapai kesadaran sosial dan siap berjuang untuk perubahan.

Penjelasan:

Bait ini menggambarkan gerakan kebangkitan rakyat yang tertindas. Para lelaki yang keluar dari hutan dengan tubuh terbalut lumpur melambangkan rakyat kecil yang muncul dari kondisi keras dan kotor, tetapi dengan kepala yang bercahaya, mereka telah menyadari potensi kekuatan mereka. Mereka bersatu, dan dengan semangat yang menyala-nyala, mereka bersiap untuk melakukan perlawanan. "Membakar dunia" dalam konteks ini adalah metafora untuk revolusi sosial yang siap menggulingkan tatanan ketidakadilan.

Bait 4:

*Matahari adalah cakra jingga
yang dilepas tangan Sang Krishna.
Ia menjadi rahmat dan kutukanmu,
ya, umat manusia!*

Nilai yang terkandung:

- a. **Dualitas kehidupan: Berkah dan kutukan:** Matahari yang diibaratkan sebagai "*cakra jingga*" (senjata Krishna dalam mitologi Hindu) menggambarkan kekuatan yang bisa menjadi dua sisi: rahmat atau kutukan, tergantung pada bagaimana kekuatan itu digunakan. Matahari di sini adalah metafora yang lebih luas untuk kehidupan dan kekuasaan yang dapat mendatangkan kebaikan atau keburukan bagi manusia.
- b. **Keseimbangan alam dan kekuasaan:** Matahari sebagai "*cakra*" juga melambangkan kekuasaan yang tidak terbatas pada satu sisi saja. Ini mencerminkan bahwa kehidupan di dunia selalu berada dalam keseimbangan antara pemberian dan penghancuran. Manusia harus memahami bahwa kekuatan alam dan kehidupan bisa

menjadi berkat (rahmat) jika dihargai, tetapi juga bisa menghancurkan jika disalahgunakan.

- c. Pengingat bagi manusia:** Bait ini mengingatkan manusia untuk bijaksana dalam menggunakan kekuatan atau sumber daya yang ada. Dalam konteks sosial, ini bisa berarti kekuasaan atau sumber daya alam. Penyair menekankan bahwa apa yang dimiliki oleh manusia bisa menjadi rahmat jika digunakan dengan bijak, atau kutukan jika disalahgunakan.

Penjelasan:

Bait ini menutup puisi dengan sebuah refleksi mendalam tentang dualitas kehidupan. Matahari, yang sebelumnya dilambangkan sebagai simbol harapan dan kekuatan, kini menjadi gambaran ambivalen. Ia bisa menjadi rahmat bagi manusia, memberikan kehidupan dan kemakmuran, namun juga bisa menjadi kutukan jika manusia gagal menghargainya. Ini menunjukkan bahwa kehidupan dan kekuasaan harus selalu diperlakukan dengan keseimbangan.

E. PENUTUP

Secara keseluruhan, puisi "Sajak Matahari" karya W.S. Rendra tidak hanya sekadar karya sastra, tetapi juga merupakan cerminan dari realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat, terutama kaum marginal. Melalui simbol matahari, Rendra berhasil menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial yang mendalam, mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan sesama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kontribusi puisi ini terhadap sastra dan kehidupan sosial, serta menginspirasi pembaca untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, "Sajak Matahari" tetap relevan dan memberikan pencerahan bagi generasi masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (2010). *Qualitative Research Methods*. New York: Wiley.
- Hall (1997). *Representation cultural representations and signifying practices*. California: Sage Publisher.

- Hamzah, R. (2019). Nilai-nilai kehidupan dalam resepsi masyarakat. Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah (PUSPIDA)
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung : Alfabeta.
- Mumpuni, A. (2018). Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran analisis konten buku teks kurikulum 2013. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmiati, Dyan. "Satire Politik dalam Lagu „Andai Ku Gayus Tambunan“ Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, April 2011 (ISSBN: 2088981X) halaman 69-78).
- Rendra, W. S. (1973). Sajak Matahari. Dalam Kumpulan Puisi W.S. Rendra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rendra, W. S. (1995). Sastra dan Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rendra, W. S. (2000). Puisi dan Prosa: Kumpulan Karya. Jakarta: Balai Pustaka.
- Septia, E., dkk. (2019). Representasi nilai religi dan kepengarangan puisi-puisi karya Taufik Ismail. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 32-50.
- Sugono, D., dkk. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Wiratama, I. W. A., dkk. (2021). Representasi nilai-nilai perjuangan dalam puisi selendang frasa: analisis sosiologi sastra. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 195-206.